



Sosialisasi Teori Dan Microteaching Penerapan Pmr Dalam Kooperatif Tipe STAD SMP Negeri 7 Padangsidimpuan

¹Yuni Rahmayanti, ²Wirna Arifitriana, ³Khaerunnisa Samosir

¹Program Pendidikan Matematika, Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

²Program Studi Teknik Sipil, Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

³Program Studi Ilmu Komputer, Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

yunirhamayantiugnp@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 8 February 2024 Revised: 15 February 2024 Published: 16 February 2024</p> <p>Keywords PMR, STAD</p>	<p><i>The partners of this Community Service Program are students from SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. The partners' problems are as follows: 1) Students' difficulty in understanding mathematics subjects, 2) Students' low interest in studying mathematics, 3) Students' perspective which considers learning mathematics to be difficult and boring, 4) Low ability and skills of some teachers in presenting teaching material as interesting as possible and 5) Students' economic limitations to take part in tutoring in terms of studying mathematics material outside of school. To address these problems, we are interested in holding a Community Partnership Program (PKM) in the field of educational services. This program will help students face and solve problems related to learning mathematics. Therefore, students in the process of learning activities need study guidance by experts to overcome problems related to learning mathematics. Thus, this activity was carried out as an effort to erase the impression that mathematics is a difficult and boring lesson (Math Phobia) so that it becomes an easy and fun lesson (Math is Fun). It is hoped that all programs implemented will lead to improving mathematics learning outcomes. The results achieved through this activity were the formation of a teacher working group (KKG) with 2 to 5 members each, based on the distribution of teaching class levels. The teachers' knowledge and skills regarding cooperative learning models combined with mathematical approaches have increased from the "fair" to "good" category.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 8 Februari 2024 Direvisi: 15 Februari 2024 Dipublikasi: 15 Februari 2024</p> <p>Kata kunci PMR, STAD</p>	<p>Mitra dari Program Pengabdian Masyarakat ini adalah siswa-siswa Sekolah SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Adapun masalah mitra yaitu sebagai berikut 1)Kesulitan siswa untuk memahami mata pelajaran matematika, 2)Rendahnya minat belajar siswa untuk mempelajari matematika, 3)Cara pandang siswa yang menganggap bahwa belajar matematika sebagai pembelajaran yang sulit dan membosankan, 4) Rendahnya kemampuan dan keterampilan sebagian guru dalam menyajikan materi ajar semenarik mungkin dan 5)Keterbatasan perekonomian siswa untuk mengikuti bimbingan belajar dalam hal mendalami materi matematika diluar sekolah. Untuk menangani permasalahan tersebut, maka kami tertarik untuk mengadakan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dalam bidang jasa pendidikan. Program ini akan membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar matematika. Oleh karena itu, siswa dalam proses kegiatan belajar membutuhkan bimbingan belajar oleh tenaga ahli untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan belajar matematika. Dengan demikian kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya menghapus kesan bahwa matematika adalah</p>

pelajaran yang sulit dan membosankan (*Math Phobia*) sehingga menjadi pelajaran yang mudah dan menyenangkan (*Math is Fun*). Semua program yang dilaksanakan diharapkan bermuara pada peningkatan hasil belajar matematika. Adapun hasil yang dicapai melalui kegiatan ini adalah terbentuk kelompok kerja guru (KKG) dengan masing-masing anggota sebanyak 2 sampai 5 orang, berdasarkan distribusi tingkatan kelas mengajar. Pengetahuan dan keterampilan para guru tentang model pembelajaran kooperatif dipadu dengan pendekatan matematika, mengalami peningkatan dari kategori “cukup” menjadi “baik”.

PENDAHULUAN

a. Analisis Situasi

Kecamatan Angkola Julu merupakan salah satu Kecamatan di Kota Padangsidempuan yang terletak \pm 5 km dari pusat kota. Terdapat satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikecamatan ini, yaitu Desa Joring yang pada wilayahnya terdapat SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Sekolah tersebut telah berakreditasi A dan memiliki potensi sumber daya siswa yang banyak. Pada tahun pelajaran 2022-2023 memiliki siswa sebanyak 900 orang.

Kuantitas sumber daya yang ada sangat potensial baik kelas VII, kelas VIII dan IX. Kondisi ini perlu mendapat perhatian dan partisipasi kita semua untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Sebab kalau berdasarkan kenyataan di SMP Negeri 7 masih belum bisa dipungkiri bahwa memang ada fenomena ganjil dalam dunia pendidikan, dimana sekolah yang berada dekat batas kota dinilai lebih *inferior* dibandingkan sekolah-sekolah yang terletak di pusat kota. Sekolah yang berada di pusat kota Padangsidempuan seolah-olah dipandang setiap kelasnya yang berisi anak-anak yang rajin dan serius belajar, suka berhitung, anak baik-baik, pekerja keras, kebanyakan waktunya untuk ikut les/bimbel. Sedangkan anak-anak yang sekolah di SMP Negeri 7 Padangsidempuan ini dipandang sebagai kumpulan siswa yang malas, tidak serius belajar, suka santai, tukang main, bercanda dan ribut di kelas, suka iseng kepada guru, dll atau bisa dikatakan sebagian siswanya selalu belajar apa adanya. Kurang termotivasi untuk belajar keras dan cerdas.

Semua permasalahan yang dihadapi siswa ini boleh jadi ada kaitannya dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru. Hasil peninjauan yang dilakukan Hamalik Oemar (2013:97) menunjukkan bahwa umumnya proses pembelajaran matematika yang ditemuinya masih dilakukan secara biasa, *drill*, bahkan ceramah. Proses pembelajaran seperti ini hanya menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum daripada mengembangkan kemampuan belajar siswa. Oleh sebab itu, perlu dicari model maupun pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika siswa. yang akhirnya mengakibatkan respon siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan semakin baik.

Salah satu dari beberapa model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efektif yang diduga dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa adalah dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR). Karena PMR memiliki karakteristik dan prinsip yang memungkinkan siswa dapat berkembang secara optimum, seperti kebebasan siswa untuk menyampaikan pendapatnya, mengkaitkan pengalaman kehidupan sehari-hari dan hal yang nyata dari siswa dengan konsep matematika yang dipelajari, dan pembuatan model yang dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Turmudi (2004), pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik sekurang-kurangnya telah mengubah minat siswa menjadi lebih positif dalam belajar matematika. Hal ini berarti bahwa PMR dapat mengakibatkan adanya perubahan pandangan siswa terhadap matematika dari matematika yang menakutkan dan membosankan.

Peningkatan pencapaian yang mencolok dalam skala nasional adalah sesuatu yang wajar terjadi. Tetapi untuk skala satu kelas, perbedaan pencapaian yang sangat mencolok sebaiknya dicegah. Untuk memberikan pemerataan kesempatan belajar bagi siswa maka

pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu solusi. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat bekerjasama, saling membantu dan bertanggung jawab dalam aktivitas belajar. *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga cocok bagi guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Walaupun sederhana, STAD memiliki ciri khas yakni adanya penghargaan kelompok yang merupakan gambaran perkembangan individual dari kinerja masing-masing anggota kelompok.

PMR memberikan pengalaman-pengalaman belajar kontekstual sedangkan STAD memeratakan kesempatan belajar bagi para siswa dan timbulnya kompetisi yang positif dalam belajar. Pentingnya hubungan antar teman sebaya di dalam ruang kelas tidaklah dapat dipandang remeh. Pengaruh teman sebaya pada pembelajaran kooperatif di kelas dapat digunakan untuk tujuan yang positif dalam pembelajaran matematika.

Atas dasar tersebut penulis tertarik untuk mengadakan pengabdian masyarakat untuk sosialisasi teori dan *microteaching* penerapan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Dengan demikian sebagai mitra dalam pelaksanaan program PKM ini yaitu seluruh guru matematika, seluruh siswa kelas VII dan VIII. Sedangkan alasan tidak dipilihnya kelas IX didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas IX dalam persiapan untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) sehingga apabila digunakan akan mengganggu kegiatan yang sudah dijadwalkan.

b. Permasalahan Mitra

Bagian pendidikan yang perlu diperhatikan adalah kegiatan pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Sebagai pengetahuan, matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten dan logis. Menurut Soedjadi yang dikutip oleh Gatot Mushetyo mengatakan bahwa “Keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak yaitu fakta, konsep, operasi dan prinsip”.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMP Negeri 7 Padangsidimpuan mengatakan bahwa secara umum cenderung aktivitas siswa dalam proses belajar masih kurang, karena mereka beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan rumit untuk dipelajari. Siswa biasanya sekedar mengikuti mata pelajaran matematika yang diajarkan guru dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengar, jarang bertanya tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sekalipun mereka tidak mengerti. Sebagian siswa beranggapan mata pelajaran tersebut merupakan pelajaran yang membosankan. Sehingga hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini yang menyebabkan prestasi belajar pada mata pelajaran tersebut selalu berada ditingkat terendah dari mata pelajaran lainnya.

Salah satu faktor penyebab pembelajaran yang masih berpusat pada guru, yang bersifat transfer informasi dari guru ke siswa. Guru hendaknya dapat menerapkan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif agar siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Murray (2011 : 276) yang menyatakan berkurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika disebabkan pembelajaran yang tidak menarik, sehingga siswa merasa bosan terhadap matematika dan bahasa Inggris.

Berdasarkan observasi untuk mengumpulkan informasi tambahan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika guru masih berpaku pada buku teks saja (*Text Books Oriented*). Ini dikarenakan guru merasa hanya melakukan kewajiban saja, dan lebih suka menggunakan konsep metode pembelajaran konvensional. Pemilihan pembelajaran konvensional ini berkaitan dengan kemampuan awal siswa sehingga matematika dibelajarkan dengan miskin. Siswa disugahi banyak fakta, konsep dan prinsip matematika tetapi jarang dilibatkan dalam

proses matematika yaitu terkait bagaimana fakta-fakta tersebut diperoleh. Tentunya pembelajaran seperti ini tidak sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa lambat laun akan membuat siswa bosan. Pobia akan terbentuk dalam pikiran siswa bahwa matematika sulit dipelajari dan sebagai pelajaran yang membosankan.

Dalam hal ini pendidikan luar sekolah memiliki peranan yang tidak kalah penting. Pendidikan ini berfungsi membantu siswa untuk memaksimalkan potensinya yang mungkin belum seluruhnya bisa diperoleh melalui jenjang pendidikan formal. Melihat anak sukses dalam studynya merupakan impian dari setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua sekarang semakin sadar bahwa penting sekali mengikutsertakan putra-putrinya ke sebuah bimbingan belajar, kursus, dan program les. Melalui bimbingan belajar kursus, dan program les anak akan menjadi lebih baik karena lebih mengerti dan memahami pelajaran daripada siswa lainnya yang tidak ikut bimbingan belajar.

Menurut Sukardi (2008: 62) mengemukakan bahwa layanan bimbingan belajar adalah Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. Hal ini sesuai dengan Yusuf (2005:10) yang menyatakan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan yang diberikan oleh tenaga ahli (konselor) untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar. Oleh karena itu, siswa dalam proses kegiatan belajar membutuhkan bimbingan belajar oleh tenaga ahli untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan belajar.

Namun berdasarkan data siswa diperoleh informasi sebagian besar merupakan siswa kurang mampu dalam perekonomiannya, sehingga kesulitan dalam memperoleh tambahan belajar matematika. Hal ini ditunjukkan oleh siswa yang tidak sanggup untuk membayar biaya bimbingan belajar. Setiap hari siswa belajar sendiri tanpa bantuan orang tua. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di kecamatan Angkola Julu bekerja sebagai petani, dan tukang kebun yang mengharuskan mereka harus bekerja dari pagi hingga malam serta upah yang tidak begitu besar menyebabkan kesulitan siswa mengikuti kursus belajar di daerah setempat. Selain itu tanpa pendampingan orang tua yang menyebabkan siswa kesulitan belajar dirumah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka Persoalan Perioritas Mitra yaitu sebagai berikut :

1. Kesulitan siswa untuk memahami mata pelajaran matematika
2. Rendahnya minat belajar siswa untuk mempelajari matematika
3. Cara pandang siswa yang menganggap bahwa belajar matematika sebagai pembelajaran yang sulit dan membosankan.
4. Rendahnya kemampuan dan keterampilan sebagian guru dalam menyajikan materi ajar semenarik mungkin.
5. Keterbatasan perekonomian siswa untuk mengikuti bimbingan belajar dalam hal mendalami materi matematika diluar sekolah.

c. Justifikasi

Untuk menangani permasalahan tersebut, maka saya tertarik untuk mengadakan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dalam bidang jasa pendidikan. Program ini akan membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar matematika.

Oleh karena itu, siswa dalam proses kegiatan belajar membutuhkan bimbingan belajar oleh tenaga ahli untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan belajar matematika. Dengan demikian kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya menghapus kesan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan (*Math Phobia*) sehingga menjadi pelajaran yang

mudah dan menyenangkan (*Math is Fun*). Semua program yang dilaksanakan diharapkan bermuara pada peningkatan hasil belajar matematika.

METODE

a. Solusi yang ditawarkan

Dalam kegiatan belajar siswa membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang lain. Berdasarkan permasalahan yang ada, solusi yang ditawarkan sebagai fasilitator, motivator, monitoring dan pembimbing dalam simulasi pembelajaran, konsultasi dan praktikum matematika. Beberapa kegiatan membimbing siswa antara lain cara-cara memperbaiki penyelesaian tugas pelajaran, membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994: 5) menjelaskan bahwa layanan bimbingan di sekolah meliputi empat bidang, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Dari keempat bimbingan tersebut yang berhubungan dengan membimbing siswa yang mengalami masalah belajar adalah bimbingan belajar.

Selain itu program ini juga merupakan wadah bagi siswa menimba tambahan ilmu untuk lebih mahir dan mengembangkan bakat pada bidang studi matematika. Sehingga setelah mengikuti program ini hasil belajar matematika bisa hampir sama dengan hasil belajar mata pelajaran lain. 80 % siswa menyukai mata pelajaran matematika. Persepsi siswa mengenai mata pelajaran matematika yang membosankan menjadi mata pelajaran yang disenangi.

b. Metode Pendekatan yang ditawarkan

Metode yang ditawarkan adalah pengembangan simulasi pembelajaran dan layanan konsultasi (diskusi) bagi guru matapelajaran dan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Program ini ditandai dengan disediakannya jam pelajaran khusus untuk bimbingan secara kelompok, dan pembimbing berdiri di muka kelas untuk membahas hal-hal yang dirasa perlu untuk menunjang kelancaran dan kesuksesan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Totok Santoso (1988: 22) menjelaskan bahwa bimbingan belajar dirasakan perlu atau dibutuhkan dalam keseluruhan proses pendidikan karena kegiatan belajar merupakan kegiatan inti dalam keseluruhan proses pendidikan. Karena suatu bimbingan bertujuan untuk mengarahkan individu yang sesuai dengan potensinya secara optimal.

Sedangkan konsultasi (diskusi) adalah percakapan ilmiah yang *responsive* berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan pertanyaan *problematic* pemunculan ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah dan untuk mencari kebenaran (Sagala, 2003). Dengan metode konsultasi (diskusi), siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, melatih dan membiasakan untuk bermusyawarah, serta menentukan keputusan bersama-sama.

Pelaksanaan program PKM ini akan menjadi satu dari sejumlah kegiatan ekstrakurikuler siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan Padangsidimpuan. Adapun pesertanya adalah guru matematika dan siswa kelas VII dan siswa kelas VIII. Kegiatan ini diadakan kontrak belajar antara tim PKM dengan siswa sebanyak 8 kali Pertemuan. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu proses pembelajaran selama 90 menit. Sedangkan proses konsultasi (diskusi) selama 30 menit. Agar lebih seru, siswa-siswa yang terbaik dari masing-masing kelas akan mendapatkan hadiah berharga dari tim PKM. Dengan pendekatan ini tiap siswa diharapkan akan meningkatkan aktivitas dan minat belajar karena ada dalam suasana berkompetisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dituangkan dalam bentuk hasil kegiatan pada setiap tahap pelaksanaan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini sudah sesuai dengan perencanaan yang dikonsepsi sebelum melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut :

Kegiatan	Langkah-Langkah	Partisipasi Mitra
Analisa Kebutuhan Kegiatan Pengabdian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksana PKM dan Mitra Membuat Kesepakatan kegiatan Pengabdian 2. Pelaksana PKM dan Mitra Menyusun serta Menyesuaikan Jadwal Kegiatan Pengabdian 3. Pelaksana PKM membuat modul, lembar kerja siswa (LKS), dan quis matematika 4. Publikasi program kegiatan dengan cara langsung menemui siswa, menyebar brosur, dan mengumpulkan data siswa kemudian dihubungi untuk mengikuti program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang bersikap terbuka. 2. Kepala Sekolah Menyediakan ruangan kelas yang bisa digunakan 3. Guru memiliki sikap profesional, terbuka untuk ikut bergabung dalam kegiatan. 4. Siswa memiliki keinginan untuk mengatasi kesulitan belajar dan menambah wawasan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi teori sebanyak 3 kali pertemuan. Kegiatan tersebut diikuti oleh guru matematika dan siswa sebanyak 110 orang yang bersedia hadir. Setelah dilaksanakan sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan Microteaching Penerapan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Rencana	Langkah-Lang	Partisipasi Mitra
Kegiatan Pengabdian	Sebelum melakukan microteaching Penerapan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Bagi Guru terlebih dahulu diberikan penjelasan teori mengenai Keterampilan Dasar Mengajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru matematika bersedia aktif mengikuti program kegiatan. 2. Siswa mengikuti kontrak belajar.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Kerja	Langkah-Langkah	Partisipasi Mitra
Pelaksana PKM menilai hasil belajar siswa	1. Pelaksana PKM mengadakan ujian akhir	Mengikuti ujian akhir dengan baik
	2. Pelaksana PKM Menilai sesuai Kriteria Penilaian semua hasil ujian siswa dan mengembalikannya.	
2 Penutupan Kegiatan PKM dengan mitra	3. Penutupan Kegiatan	Guru dan siswa Bersedia mengikuti penutupan kegiatan, perpisahan dan pengumuman Pelaksana PKM sampai selesai.
	4. Perpisahan antara Pelaksana PKM dan mitra	
	5. Mengumumkan hasil Penilaian	

Evaluasi dilakukan terhadap kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan matematika realistik (PMR) dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Instrumen yang digunakan adalah alat penilaian kemampuan guru mengelola pembelajaran. Evaluasi dilakukan pada lima orang guru matematika, yaitu rata-rata kemampuan mengajar guru menggunakan media pembelajaran matematika yang telah dikembangkan berkualitas “baik” dan RPP yang disusun guru, berkualitas “baik”. Rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari 6,2 sebelum penerapan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menjadi 7,4 setelah Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

4. Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kelebihan-kelebihan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan berikutnya.

Hasil refleksi adalah perlu dilakukan suatu upaya untuk membantu meningkatkan penguasaan guru terhadap materi matematika. Perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran kooperatif dipadu dengan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan untuk bisa dimanipulasi langsung oleh siswa secara mandiri.

Adapun Peningkatan kadar aktivitas siswa dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya:

1. Siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan guru.
2. Siswa semakin berani untuk bertanya kepada guru, sehingga setiap materi yang tidak dimengerti dapat langsung ditanyakan kepada guru.
3. Guru mulai terbiasa menerapkan langkah-langkah pembelajaran sehingga tidak ada rasa kebingungan dalam menerapkan model `.
4. Guru melakukan pendalaman materi sehingga lebih menguasai pelajaran dengan baik.
5. Guru dan siswa mulai mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sehingga hubungan antara guru dengan siswa semakin dekat dan memicu semangat siswa untuk belajar.

KESIMPULAN

Hasil yang dicapai melalui kegiatan ini adalah terbentuk kelompok kerja guru (KKG) dengan masing-masing anggota sebanyak 2 sampai 5 orang, berdasarkan distribusi tingkatan

kelas mengajar. Pengetahuan dan keterampilan para guru tentang model pembelajaran kooperatif dipadu dengan pendekatan matematika, mengalami peningkatan dari kategori “cukup” menjadi “baik”. Dihasilkan modul untuk siswa dan buku panduan guru. Rata-rata kemampuan mengajar guru matematika yang telah dikembangkan, berkualitas “baik” dengan RPP yang disusun guru, berkualitas “baik”. Rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari 6,2 menjadi 7,4 setelah pelaksanaan sosialisasi pendekatan matematika realistik dalam model pembelajaran kooperatif Tipe STAD .

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Gatot Muhsetyo (2011), *Pembelajaran Matematika SD*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Murray, S. (2011). *Declining participation in post-compulsory secondary school mathematics: students' views of and solutions to the problem. Research in Mathematics Education*. 13(3): 269 – 285.
- Sagala, S. (2003). *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, T. (1988). *Bimbingan Belajar di Sekolah Menengah*. Semarang: Satya Wacana.
- Sukardi, D, K. (2008). *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, S & Nurihsan, J. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya